

HUBUNGAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN *SPOTTING*

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

Dewi Mustika
1810104304



**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

UNIVERSITAS 'AISYIYAH

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN *SPOTTING*

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh

DEWI MUSTIKA

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh: Pembimbing : SITI ARIFAH, S.Si.T. M.HKes

16 November 2020 09:31:29



HUBUNGAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN GANGGUAN SPOTTING ¹

Dewi Mustika², Siti Arifah³

Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumberdaya manusia dengan kelahiran 5.000.000 pertahun. Bila gerakan keluarga berencana tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, di khawatirkan hasil pembangunan tidak akan berarti. Dalam upaya mewujudkan penanganan efek samping KB suntik pada akseptor KB suntik dibutuhkan peran serta yang baik dari tenaga kesehatan (bidan) setempat. Peran serta masyarakat dalam program kependudukan dan KB, untuk menyesuaikan program KB perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat, masyarakat sebagai pengguna atau sebagai partisipan dalam program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan KB suntik 3 bulan dengan gangguan *Spotting* .

Metode Penelitian ini menggunakan literature review yang menggali bagaimana pengaruh KB suntik 3 bulan dengan gangguan *Spotting*. Dalam pencarian jurnal menggunakan metode naratif dengan tabel picot. Sumber untuk melakukan studi tinjauan literature (*literature review*) dengan studi pencarian sistematis database komputerisasi (Google scholar Indonesia) dalam bentuk jurnal berjumlah 711 jurnal dengan kata kunci: *Kb suntik 3 bulan dan gangguan spotting*, jurnal yang digunakan berjumlah 12 jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar seseorang yang menggunakan KB Suntik 3 bulan akan mengalami spotting pada tahun pertama, Setelah melewati 1 Tahun mayoritas responden akan mengalami Amenorrhoe. Dampak Spotting tidak terlalu signifikan diperhatikan responden, mayoritas responden menerima efek samping terjadinya Spotting. Kejadian Spotting mayoritas menjadi efek kedua yang sering dialami oleh responden. Saran yang diharapkan pada tenaga kesehatan untuk terus memberikan edukasi kepada wanita usia subur tentang dampak KB suntik 3 bulan agar responden dapat mempertimbangkan dengan matang pemilihan alat kontrasepsi

Kata Kunci : KB suntik 3 bulan; gangguan Spotting
Daftar Pustaka : 17 buku, 27 jurnal
Jumlah Halaman : 10 halaman depan, 57 halaman, 1 tabel, 1 gambar

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

CORRELATION BETWEEN 3-MONTHLY INJECTION CONTRACEPTION AND SPOTTING DISTURBANCE¹

Dewi Mustika², Siti Arifah³

ABSTRACT

Indonesia faces problems with the number and quality of human resources with 5,000,000 births per year. If the family planning movement is not carried out in conjunction with economic development, it is feared that the results of development will be meaningless. As an effort to realize the handling of side effects of injectable birth control in the acceptors of injection family planning, it takes a good participation from the local health (midwives). Community participation in the population and family planning program, in order to adjust the family planning program, are needed to cooperate with the government and the community. In this case, the community is as users or as participants in the program. The purpose of this study is to determine the correlation between 3-monthly injection contraception and spotting disorders. This study employed a literature review that explores how the effect of 3-monthly injection contraception and spotting disorders. Sources for conducting a literature review study include studies of systematic searches of computerized databases (Google scholar Indonesia) in the form of research journals with as many as 12 journals. The results showed that in general, someone who used 3-monthly injection contraception would experience spotting in the first year. After one year, the majority of respondents would experience Amenorrhea. The impact of spotting is not too significant to respondents and the majority of them could accept the side effects of spotting. The majority of spotting events became the second effect that was often experienced by respondents. It is expected that health workers will continue to provide education to women of childbearing age about the impact of 3-monthly injection contraception so that respondents can carefully consider the choice of contraception.

Keywords : 3-Monthly Injection Contraception; Spotting Disturbance

References : 17 Books, 27 Journals

Pages : 10 Front pages, 57 Pages, 1 Table, 1 Figure

¹Title

²Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kependudukan di Indonesia merupakan suatu masalah yang harus mendapat perhatian lebih bagi kita semua, khususnya pemerintah dan masyarakat juga harus ikut serta dalam pengendalian penduduk yang semakin meningkat. Dari Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan, angka total kelahiran (Total Fertility Rate/TFR) Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 2,4 dari 1.000 kelahiran hidup. Padahal Rencana Strategi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 2010-2014 telah dirumuskan visi baru "Penduduk Tumbuh Seimbang 2015" dengan target menurunkan angka TFR menjadi 2,1 dari 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 271,1 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015)

Melalui pertemuan tingkat tinggi tentang keluarga berencana yang dilaksanakan di London pada tanggal 11 Juli 2012, komunitas internasional melalui *Family Planning 2020* (FP 2020) sepakat untuk merevitalisasi komitmen global untuk Keluarga Berencana dan perluasan akses pelayanan kontrasepsi; memperbaiki akses dan distribusi alat dan obat kontrasepsi serta mengatasi/mengurangi hambatan yang ditemui. Selain itu melalui pertemuan FP 2020 diharapkan dapat meningkatkan komitmen dari berbagai negara, *development partners*, organisasi internasional, *civil society organizations*, serta

sektor swasta untuk berkontribusi dalam pendanaan program Kb secara global dan pengembangan kebijakan dan strategi di masing masing negara

untuk mengurangi hambatan terhadap pelayanan KB. Tujuan FP 2020 sejalan dengan Target ke 5 (lima) *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah untuk meningkatkan kesehatan ibu. AKI merupakan salah satu indikator untuk menilai tidak saja derajat kesehatan perempuan tetapi juga derajat kesejahteraan perempuan. Hasil SDKI 2012 menunjukkan AKI sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014).

Disetiap keluarga memiliki cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera menurut Firman Allah SWT cita-cita kehidupan yang sejahtera terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 9 :

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat diberbagai negara-negara, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak

menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi yang masih terlalu tinggi (WHO, 2014).

Keluarga berencana merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2015). Keluarga berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk mengikuti program keluarga berencana (Affandi, 2012). Kontrasepsi adalah pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding Rahim (Nugroho dan Utama, 2014). Dampak atau efek samping yang sering ditemukan pada akseptor kontrasepsi suntik ini salah satunya adalah gangguan haid, leukorhea atau keputihan, galaktorea, jerawat, rambut rontok, perubahan berat badan dan perubahan libido (Sulistyawati, 2013).

Indonesia menghadapi masalah dengan jumlah dan kualitas sumberdaya manusia dengan kelahiran 5.000.000 pertahun. Untuk dapat mengangkat derajat kehidupan bangsa telah dilaksanakan secara bersamaan pemerintah telah menerapkan suatu kebijakan yaitu pembangunan ekonomi dan keluarga berencana. Bila gerakan keluarga berencana tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, di khawatirkan hasil pembangunan tidak akan berarti. Keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang

berorientasi pada “catur warga” atau *zero populations growth* (Manuaba, 2012).

Dalam upaya mewujudkan penanganan efek samping KB suntik pada akseptor KB suntik dibutuhkan peran serta yang baik dari tenaga kesehatan (bidan) setempat. Hal ini dapat dilihat dalam PERMENKES nomer 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, hal yang dilakukan melalui kegiatan promotif yaitu melakukan koseling, penyuluhan dikelas ibu, maupun pasangan usia subur di pelayanan kesehatan. Salah satu peranan penting bidan adalah untuk meningkatkan jumlah penerimaan dan kualitas metode KB kepada masyarakat. Sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan bidan, metode KB yang dapat dilaksanakan adalah metode sederhana (kondom, pantang berkala, pemakaian spermisid, senggama terputus), metode kontrasepsi efektif (hormonal, AKDR), metode MKE kontak (bidan dapat memberi petunjuk tempat dan waktu kontak dapat dilaksanakan. Dalam melakukan pemilihan metode KB perlu diperhatikan ketetapan bahwa semakin rendah pendidikan semakin efektif metode KB yang digunakan (Manuaba, 2012).

Peran serta masyarakat dalam program kependudukan dan KB, untuk menyesuaikan program KB perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat, masyarakat sebagai pengguna atau sebagai partisipan dalam program tersebut. Berdasarkan renstra BPPKB, UPT BPPKB berkedudukan di kecamatan dan mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan yang bersifat teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang dalam melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana.

Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh pejabat fungsional yang terdiri dari tenaga ahli dalam jenjang jabatan fungsional, yang selanjutnya disebut sebagai Penyuluh Keluarga Berencana (TKB) atau Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLBKB). Pada tingkat desa juga terdapat pengurus KB, dengan harapan karena lebih dekat dengan warga masyarakat maka dapat memotivasi masyarakat sehingga masyarakat sadar akan pentingnya KB (BPPKB, 2016).

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan literature review yang menggali bagaimana pengaruh KB suntik 3 bulan dengan gangguan *Spotting*. Dalam pencarian jurnal menggunakan metode naratif dengan tabel picot. Sumber untuk melakukan studi tinjauan literature (*literature review*) dengan studi pencarian sistematis database komputerisasi (Google scholar Indonesia) dalam bentuk jurnal berjumlah 711 jurnal dengan kata kunci: *Kb suntik 3 bulan dan gangguan spotting*, jurnal yang digunakan berjumlah 12 jurnal.

Hasil Penelitian

1. Jurnal pertama milik Susanti (2015) Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di BPS Tri Erry dengan menyebar kuesioner kepada 30 akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan yang datang ke BPS Tri Erry, Boyolali. Hasil dari penelitian didapatkan X^2 hitung $(30,000) > X^2$

tabel (3,841), yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa **ada hubungan** yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting. Berdasarkan koefisien kontingensi sebesar 0,707 dapat dikatakan bahwa kekuatan hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorrhoe termasuk tinggi. (Susanti, 2015)

2. Jurnal milik Setyorini (2020) dengan judul Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting Dan Amenorrhoea Di Pmb Darmiati Ngemplak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting dan amenorrhoea di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik 3 bulan di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali pada Bulan Juli-Agustus 2019. Teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling*, sehingga sampelnya adalah akseptor KB suntik 3 bulan yang ditemui saat penelitian di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali bulan Juli-Agustus 2019 sejumlah 50 responden. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil uji statistik lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting melalui uji chi square diketahui X^2 hitung 9,374 dengan *p*-value 0,002 dan hasil uji statistik **ada hubungan** lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian amenorrhoea melalui uji chi square diketahui X^2 hitung 4,730 dengan *p*-value 0,03. Dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti semakin lama akseptor

menggunakan KB suntik 3 bulan maka kejadian spotting berkurang dan semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan akan meningkatkan kejadian amenorrhea. (Catur Setyorini, 2020)

3. Jurnal ketiga milik Nazirun (2019) Hubungan Penggunaan Kb Suntik 1 Bulan Dan 3 Bulan Dengan Gangguan Pola Haid Di Puskesmas Gulai Bancha Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada hubungan KB suntik 1 bulan dan 3 bulan dengan gangguan pola haid. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan November 2013 dengan sampel 68 responden, yang terdiri dari 31 responden KB Suntik 1 bulan dan 37 responden KB Suntik 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian, pada pemakaian jenis KB suntik 1 bulan yang terjadi gangguan pola haid sebanyak 10 responden (33.3%) dari 31 responden sedangkan pada pemakaian jenis KB suntik 3 bulan yang terjadi gangguan pola haid sebanyak 22 (59.5%) dari 37 responden. Dari hasil **penelitian terdapat hubungan** penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap gangguan pola haid di Puskesmas Gulai Bancha Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi. (Nazirun, 2019)
4. Jurnal keempat milik Taqiyah (2020) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 101 akseptor keluarga berencana, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, lalu dianalisis menggunakan *Fisher's exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **ada hubungan** yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan *spotting* dengan nilai $p = 0,007$ dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan menorrhagia, dengan nilai $p = 1,000$. (Taqiyah, Y, Jama. F, 2020)
5. Jurnal kelima milik Antika (2014) Hubungan Penggunaan KB Suntik Dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong I Gunungkidul. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan penggunaan KB suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong I Gunungkidul. Penelitian secara kuantitatif korelasional, pendekatan *cross sectional*. Simpulan **ada hubungan penggunaan KB suntik dengan siklus menstruasi** di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong I Gunungkidul. Saran untuk akseptor KB suntik agar tidak cemas terhadap efek samping terhadap siklus menstruasi akan kembali normal setelah 1-3 bulan/ beberapa tahun setelah suntikan dihentikan. (Antika, 2014)
6. Jurnal keenam milik Yosin et, al (2016) Effect of Hormonal Contraceptive on Sexual Life, Body Mass Index, Skin Health, and Uterine Bleeding, in Women of Reproduction Age in Jombang, East Java. Tujuan penelitian untuk menguji efek DMPA injeksi pada kehidupan seksual, imt, kesehatan kulit, dan pendarahan rahim abnormal. Desain penelitian menggunakan observasional dengan pendekatan retrospektif desain cohort. Populasi sampel berjumlah 149 wanita usia produktif terdiri dari 99 kontrasepsi DMPA suntik dan 50 pengguna kontrasepsi non hormonal. Teknik sampling menggunakan

stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisis data menggunakan regresi logistik berganda. Penggunaan kontrasepsi hormonal dan usia (30-35 tahun) **meningkatkan risiko** rendahnya kualitas kehidupan seksual. Efek kontrasepsi lainnya pada usia dibawah 30-35 Tahun yaitu kualitas kulit rendah. Kesimpulan penggunaan kontrasepsi hormonal pada usia 30-35 Tahun mampu meningkatkan risiko kualitas seksual yang rendah, serta menurunkan kualitas kesehatan kulit. (Yosin et al., 2016)

7. Jurnal ketujuh milik Jacobstein dan Polis (2014). Progestin-only contraception: Injectable s and implants. Tujuan melihat gambaran menggunakan kontrasepsi injeksi dan implan. Sebagian besar wanita **menggunakan suntikan atau implan** sebab merupakan **metode kontrasepsi yang paling efektif**. Sekitar 1% yang berakibat adanya kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan implan mencerminkan kesulitan dalam mengakses metode kontrasepsi penggunaan dalam jangka panjang. Alasan biaya menjadi penyebab. Selain itu perubahan pola perdarahan menstruasi dengan menggunakan kontrasepsi alasan utama menghentikan kontrasepsi. (Jacobstein & Polis, 2014)
8. Jurnal kedelapan milik Dewi (2018), Gambaran Efek Samping Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor Di Bidan Praktik Mandiri (Bpm) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017. Tujuan mengetahui Gambaran Efek Samping Kb Suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* Pada Akseptor di Bidan Praktik Mandiri. Populasi dan dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Suntik DMPA, Sampel penelitian ini diambil secara *purposive*

sampling yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, kemudian data dianalisa secara univariat. Hasil analisa univariat berdasarkan Gangguan Haid yaitu Amenorhe 48 responden (49,5%), Spotting 23 responden (23,7%), Metrorargia 14 responden (14,4%) dan Menorargia 12 responden (12,4%). Berdasarkan Kenaikan Berat Badan responden yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 83 responden (85,6%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 14 responden (14,4%). Berdasarkan Cloasma yaitu 38 responden yang mengalami cloasma (39,2%) dan yang tidak mengalami cloasma 59 responden (60,8%). (Dewi, 2018)

9. Jurnal kesembilan milik Putri dkk (2013) Gambaran Pola Menstruasi Akseptor Kontrasepsi Suntik 1 Bulan Dan 3 Bulan (Studi Di Bpm T Tlogosari Kota Semarang Tahun 2012). Gambaran pola menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan di BPM T Tlogosari Kota Semarang Tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survei. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 80 orang, dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Karakteristik akseptor kontrasepsi 1 bulan dan 3 bulan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan berumur 20 – 35 tahun yaitu 68,8%, sebagian besar berpendidikan menengah dengan 73,8% serta sebagian besar akseptor tidak bekerja yaitu 62,5%. Sebagian besar akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan yaitu 62,2% dapat mengalami mentruasi yang teratur tiap bulannya dengan lama siklus, lama hari, gambaran darah dan banyaknya darah yang keluar dikatakan normal. 21,6%

mengalami perdarahan bukan haid/perdarahan sela, oligomenorrhea dan hipomenorrhea dengan bentuk perdarahan flek (spotting). 16,2% akseptor mengalami amenorrhea. Mayoritas akseptor kontrasepsi 3 bulan mengalami amenorrhea yaitu 81,4%. Sisanya sebesar 18,6% akseptor mengalami perdarahan bukan haid/perdarahan sela, oligomenorrhea dan hipomenorrhea dengan bentuk perdarahan flek (spotting). Sebagian besar akseptor Kontrasepsi suntik 1 bulan tidak mengalami gangguan pola menstruasi, sedangkan mayoritas **akseptor kontasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan pola menstruasi.**(Putri et al., 2013)

10. Jurnal kesepuluh milik Rizki dan Rini (2014) Gangguan Haid Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. untuk mengetahui apakah akseptor KB suntik 3 bulan mengalami gangguan haid atau tidak. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi yang diambil adalah semua akseptor KB suntik 3 bulan yang suntik di Pustu Bandung yang berjumlah 65 orang dan sampel yang diambil adalah sebagian dari akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 51 responden dengan teknik *Purposive Sampling (Nonprobability Sampling)*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Hasil penelitian tentang gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang menunjukk bahwa dari 51 responden sebagian besar mengalami gangguan haid (74,5%). dapat disimpulkan bahwa **38 responden hampir setengahnya mengalami spotting (32,2%) mengganggu kesehatan** Hasil penelitian menunjukkan setengah dari

jumlah responden mengalami *spotting*. *Spotting* merupakan hal yang sering terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Amenorea dan polimenoreajuga sering ditemukan pada akseptor KB suntik 3 bulan karena pengaruh dari hormone progesteron yang menyebabkan selaput lendir tipis dan atrofi sehingga haid tidak terjadi dan terkadang hanya perdarahan bercak. Pada kelainan jumlah banyaknya darah haid dan lamanya haid seperti hipermenorea dan hipomenorea jarang ditemukan pada responden yang diteliti.

11. Jurnal kesebelas milik Ernawati (2017). Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Progestin Dengan Kejadian Spotting Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Pattingalloang Makassar. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan lama penggunaan KB suntik Depo Progestin dengan kejadian *spotting* pada akseptor KB di Puskesmas Pattingalloang Makassar. penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 akseptor (55,0%) yang menggunakan kontrasepsi suntik ≤ 1 tahun dan 13 akseptor (45,0%) yang menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa 23 akseptor suntik (57,5%) mengalami *spotting*, dan 17 akseptor suntik (42,5%) tidak mengalami *spotting*. Kejadian *spotting* terbanyak ditemukan pada kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 10 akseptor (25,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan **tidak ada hubungan** yang bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting* pada akseptor. (Ernawati, 2017)
12. **Jurnal ke duabelas milik Laila et, al (2019)** Faktor Risiko Dropout Kontrasepsi Suntik Progesteron. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan

dengan kejadian *dropout* pada kontrasepsi suntik 3 bulan. analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan yaitu seluruh akseptor murni kejadian *dropout* kontrasepsi suntik progesteron 2015-2017 di Puskesmas Mojo Surabaya. Sampel yang digunakan sebesar 44 sampel dengan 25 sampel *dropout* dan 19 sampel *non dropout* kontrasepsi suntik progesteron. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner. Analisis Regresi logistik berganda. (Laila et al., 2019)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 12 jurnal dari google scholar yang telah dipilih sesuai kriteria penelitian yaitu adanya variabel KB suntik 3 bulan dan juga gangguan spotting sehingga peneliti dapat melakukan review jurnal. Jurnal yang digunakan paling banyak berasal dari penelitian di Indonesia berjumlah 10 jurnal dan dua jurnal dari Afrika dan USA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah KB Suntik 3 Bulan memiliki efek gangguan spotting pada wanita yang menggunakannya.

Keluarga berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk mengikuti program keluarga berencana (Affandi, 2012). Kontrasepsi adalah pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding Rahim (Nugroho dan Utama, 2014). Dampak atau efek samping yang sering

ditemukan pada akseptor kontrasepsi suntik ini salah satunya adalah gangguan haid, leukorhea atau keputihan, galaktorea, jerawat, rambut rontok, perubahan berat badan dan perubahan libido (Sulistiyawati, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jurnal penelitian didapatkan mayoritas menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, selain itu beberapa menggunakan metode korelasi dalam penelitiannya.

Hasil jurnal yang teridentifikasi sesuai rumusan masalah dapat dilihat pada uraian berikut :

- a. Analisis Hubungan antara KB suntik 3 bulan dengan gangguan *Spotting*

Berdasarkan analisis jurnal ditemukan secara garis besar seseorang yang menggunakan KB Suntik 3 bulan akan mengalami spotting setelah pada tahun pertama. Setelah melewati 1 Tahun mayoritas responden akan mengalami Amenorrhoe. Suntikan yang sering digunakan adalah jenis DMPA. Hal ini sesuai dengan teori penggunaan suntikan progestin sering menimbulkan gangguan haid seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting), dan tidak haid sama sekali. Gangguan haid ini biasanya bersifat sementara dan sedikit sekali mengganggu kesehatan . (Affandi ,2015)

Teori tersebut sejalan dengan penelitian kejadian spotting terjadi terkait erat dengan saat pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan kurang dari 1 tahun atau sama dengan 1 tahun dan semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka akan cenderung tidak mengalami haid sama sekali (amenorrhoe) (Susanti, 2015). Penelitian lain menemukan semakin

lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan kejadian spotting berkurang dan cenderung mengalami amenorrhea. Dalam penelitiannya lama penggunaan sebagian besar lebih dari 12 bulan dan responden tersebut tidak mengalami spotting setelah melewati 12 bulan (Catur Setyorini, 2020).

Spotting dimulai dari disuntikkannya secara intramuskuler kemudian terjadi ketidakseimbangan hormon-hormon di dalam tubuh yaitu hormon *estrogen* dan *progesterone*, Akibat dari ketidakseimbangan hormon di alam tubuh terjadilah pelebaran pembuluh vena kecil di endometrium, yang menyebabkan rapuhnya vena, sehingga terjadi perdarahan lokal. (Taqiyah.Y, Jama. F, 2020)

Perdarahan lokal ini menyebabkan keluarnya bercak-bercak darah. Apabila efek gestagen kurang, stabilitas stroma berkurang, pada akhirnya terjadilah perdarahan. Efek samping yang timbul antara lain menstruasi yang tidak teratur dan peningkatan berat badan serta pemulihan kesuburan terlambat. *Spotting* dapat terjadi pada 15-20% akseptor KB suntik yang telah menjalani beberapa kali suntikan. Hal ini bukanlah masalah yang serius dan biasanya tidak memerlukan pengobatan (Taqiyah.Y, Jama. F, 2020)

Pada penelitian milik Taqiyah dkk (2020) mendapati 90,9% responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan mengalami spotting. Dampak Spotting akibat penggunaan KB suntik 3 bulan di dipengaruhi oleh hormon progesterone yang ada dalam suntik 3 bulan terhadap endometrium yang menyebabkan sekretorik sehingga dapat menyebabkan *spotting*.

Efek samping penggunaan KB suntik DMPA lainnya adalah gangguan haid, defisiensi estrogen dan

amenorea. Sedangkan efek samping penggunaan KB suntik Cyclofem yaitu haid tidak teratur, nyeri tekan payudara, peningkatan tekanan darah, timbul jerawat, dan peningkatan berat badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) yang mengandung hormon progesteron, dan dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan dan berat badan. (Novalia, 2015)

Pemilihan KB 3 bulan terkait dengan faktor ekonomi, KB suntik DMPA tidak mempengaruhi aktivitas hubungan suami istri. Faktor ekonomi hasil penelitian menunjukkan pada akseptor KB suntik 3 bulanan lebih pada alasan ekonomis, karena KB suntik 3 bulanan lebih murah harganya, jangka waktu pemakaian lebih panjang (Antika, 2014)

Pada penelitian Antika (2014) menemukan adanya hubungan yang kuat antara penggunaan KB suntik dengan siklus menstruasi dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,650. siklus menstruasi normal paling banyak pada responden yang menggunakan KB suntik Cyclofem yaitu 22 orang (31%). Siklus menstruasi tidak normal seperti polimenorea, oligomenorea dan amenorea

Hasil penelitian sebelumnya juga dipaparkan menggambarkan efek samping dari penggunaan KB suntik DMPA yang pertama adalah Amenorhe 48 responden (49,5%), Spotting 23 responden (23,7%), Metrorargia 14 responden (14,4%) dan Menorargia 12 responden (12,4%). Menurut Nazirun (2019) Efek KB suntik 3 bulan yaitu *spotting*, sebagian besar responden mengalami *spotting* di dalam waktu menstruasi (66,7%) dan 100% menganggap *spotting* sebagai menstruasi dengan larangan beribadah dan berhubungan seksual

(91,7%), tapi *spotting* tersebut tidak mengganggu responden (79,5%). (Dewi, 2018)

Pada penelitian Putri dkk (2013) menemukan Sebanyak 21,6% mengalami perdarahan bukan haid/perdarahan sela, oligomenorrhea dan hipomenorrhea dengan bentuk perdarahan flek (*spotting*). 16,2% akseptor mengalami amenorrhea. Dalam penelitian juga menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tidak ada kesenjangan antara teori dan kasus.

Responden dalam penelitian Laila (2019) sebagian besar mengalami gangguan haid karena efek dari KB suntik 3 bulan. Gangguan haid yang terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan disebabkan karena endometrium menjadi atropi, selaput lendir servik tipis. Walaupun KB suntik 3 bulan memiliki efek dalam gangguan siklus haid, tetapi ibu responden merasa tenang karena aman dan efektif untuk mencegah kehamilan. Dalam penelitiannya 38 responden hampir setengahnya mengalami *spotting* (32,2%).

Spotting yang terjadi pada akseptor kontrasepsi suntik progesteron menyebabkan ketidakpuasan dengan pola perdarahan yang terjadi yaitu tidak teratur dan tidak terjadwal sehingga mengganggu dan *dropout*. Proporsi responden *spotting* lebih banyak tidak *dropout* (36,8%) daripada *dropout* (16%) kontrasepsi suntik progesteron. 73,7% responden *non dropout* juga mengaku merasa terganggu dengan *spotting* artinya, sebagian besar responden lebih menerima efek samping *spotting* yang dialami. Hal ini merupakan penyebab faktor *spotting* tidak signifikan. Proporsi responden tidak *spotting* (73,7%) juga lebih banyak *dropout*. Kemungkinan karena responden lebih banyak mengalami amenorea (54,4%).(Laila et al., 2019). Literatur

review penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan apa yang terjadi dilapangan bahwa KB suntik 3 bulan menyebabkan terjadinya *spotting* di satu tahun awal penggunaan KB suntik.

- b. Mengidentifikasi gangguan disebabkan akseptor KB suntik selain gangguan *spotting*

Berdasarkan teori Sulaiman (2014) efek samping dari KB 3 bulan adalah dampak atau pengaruh yang merugikan dan tidak diinginkan dari pemberian suntikan KB DMPA 150mg. Suatu pengaruh atau dampak negatif disebut sebagai efek samping ketika hal itu timbul sebagai efek sekunder dari efek terapi utamanya. Berikut efek lain yang timbul akibat penggunaan akseptor KB

- 1) Penambahan berat badan

Dampak KB suntik dalam saifuddin (2013) antara lain terjadi perubahan pada pola haid, seperti siklus haid memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, serta penambahan berat badan merupakan efek samping tersering. Asumsi peneliti pada jurnal milik Laila dkk menyatakan berdasarkan efek samping, sebagian besar responden mengalami efek samping (88,6%). Pertama, perubahan berat badan, sebagian besar responden mengalami BB naik (72,7%) dan 52,3% diantaranya merasa terganggu. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Nazirun (2019) Dampak utama yang dimiliki KB suntik 3 bulan adalah peningkatan BB, perdarahan haid yang tidak teratur, nyeri tekan payudara, dan depresi.

- 2) Amenore

Amenore yang terjadi saat penggunaan KB suntik 3 bulan merupakan salah satu penatalaksanaan efek samping yang sering dijumpai. Menurut teori Saifuddin (2013) menyatakan bahwa amenore adalah tidak terjadinya pendarahan. Amenore

adalah tidak terjadinya menstruasi dalam waktu 3 bulan berturut turut. Penyebabnya dapat berupa gangguan dihipotalamus, hipofisis, ovarium (folikel), uterus (endometrium), dan vagina. Hal ini juga dapat dijumpai setelah penggunaan KB 3 bulan dengan lama penggunaan lebih dari 1 tahun.

Uraian tersebut sesuai dengan penelitian milik Ernawati (2017) bahwa Penelitian milik Ernawati hubungannya dengan lama penggunaan didapatkan 19 subjek penelitian yang menggunakan KB suntik > 1 tahun, terdapat 10 orang (52,6%) yang tidak mengalami kejadian *spotting*. Sedangkan dari 21 subjek penelitian yang menggunakan KB suntik ≤ 1 tahun, terdapat 13 orang (61,9%) akseptor yang mengalami *spotting*. Dilihat dari lama penggunaan KB suntik dapat disimpulkan bahwa baik kurang dari 1 tahun maupun lebih dari satu tahun mayoritas responden mengalami *spotting*. (Ernawati, 2017)

Selaras dengan penelitian Nazirun (2019) efek penggunaan KB suntik 3 bulan salah satunya amenorea, sebagian besar amenorea tidak mengganggu responden (59,1%). Dalam penelitian Dewi (2018) Pada umumnya amenore tidak perlu diobati secara rutin. Efek samping berikutnya berupa gangguan menstruasi *spotting*. Pada akseptor KB suntik DMPA setelah 2 tahun pemakaian sebanyak 74 responden, sebagian besar tidak mengalami gangguan menstruasi berupa *spotting* setelah 2 tahun pemakaian KB suntik DMPA yaitu sebanyak 68 responden (91,9%).

Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan intermenstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar. Perdarahan bercak merupakan keluhan terbanyak, yang akan menurun dengan makin lamanya

pemakaian tetapi sebaliknya jumlah kasus yang mengalami amenorea makin banyak dengan makin lamanya pemakaian. (Dewi, 2018)

Mayoritas akseptor kontrasepsi 3 bulan mengalami amenorrhea yaitu 81,4%. Sisanya sebesar 18,6% akseptor mengalami perdarahan bukan haid/perdarahan sela, oligomenorrhea dan hipomenorrhea dengan bentuk perdarahan flek (*spotting*). mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan pola menstruasi (Putri et al., 2013)

Dampak *Spotting* tidak terlalu signifikan diperhatikan responden, mayoritas responden menerima efek samping terjadinya *Spotting*, Hal ini dapat dilihat dari 2 jurnal yang menyatakan tidak memiliki hubungan antara KB suntik dengan kejadian *spotting* sebab efek amenorea lebih banyak dipertimbangkan responden. Kejadian *Spotting* mayoritas menjadi efek kedua yang sering dialami oleh responden.

Adapun asumsi demikian sesuai analisis ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara KB suntik dengan kejadian *spotting* pada Jurnal yang diteliti Ernawati menyatakan KB suntik DMPA tidak mempengaruhi aktivitas hubungan suami istri. Faktor ekonomi hasil penelitian menunjukkan pada akseptor KB suntik 3 bulanan lebih pada alasan ekonomis, karena KB suntik 3 bulanan lebih murah harganya, jangka waktu pemakaian lebih panjang.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa

1. Penggunaan KB Suntik 3 bulan akan mengalami *spotting* setelah pada tahun pertama, setelah melewati 1 Tahun mayoritas responden akan mengalami Amenorrhoe. Dampak *Spotting* tidak terlalu signifikan diperhatikan

responden, mayoritas responden menerima efek samping terjadinya Spotting. Kejadian Spotting mayoritas menjadi efek kedua yang sering dialami oleh responden setelah Amenore.

2. Dampak lain penggunaan KB suntik 3 bulan antara lain Ketidakaturan haid dengan kejadian oligomenorrhea dan hipomenorrhea dalam bentuk *spotting*, pemuliharaan kesuburan ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesterone, terlambat dan nyeri payudara, peningkatan BB, amenorea dan depresi.

Saran

Bagi tenaga kesehatan, Diharapkan dapat terus memberikan edukasi kepada wanita usia subur tentang dampak KB suntik 3 bulan agar responden tentang kejadian amenorea dan spotting yang akan dialami oleh responden. Bagi Akseptor KB, Diharapkan dengan hasil penelitian ini Akseptor mampu menambah informasi terkait alat kontrasepsi kaitannya dengan dampak yang akan dialaminya, sehingga Akseptor KB tidak kaget apabila terjadi dampak akibat penggunaan KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, D. A. (2014). *Hubungan Penggunaan KB suntik dengan siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik Diwilayah Kerja Puskesmas Ponjong I GunungKidul. hal 140.*
- Catur Setyorini, A. D. L. (2020). *Lama penggunaan kb suntik 3 bulan dengan kejadian. 11(1), 124–133.*
- Dewi, A. D. C. (2018). *Gambaran Efek Samping Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor Di Bidan Praktik Mandiri (BPM) WILAYAH KERJA KELURAHAN SAKO PALEMBANG TAHUN 2017 Ayu Devita Citra Dewi STIK Bina Husada Palembang. 2, 38–46.*
- Ernawati. (2017). *Hubungan Lama Penggunaan Suntik Depo Progestin Dengan Kejadian Spotting Pada Akseptor Kb Di Puskesmas. 10, 123–127.*
- Jacobstein, R., & Polis, C. B. (2014). Progestin-only contraception: Injectables and implants. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology, 28(6), 795–806.*
<https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2014.05.003>
- Laila, N., Budiono, B., Sunarsih, S., & Aditiawarman, A. (2019). Faktor Risiko Dropout Kontrasepsi Suntik Progesteron. *Pedimatern Nursing Journal, 5(2), 166.*
<https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i2.13550>
- Nazirun, N. (2019). *Vol. 1 No.3 Oktober 2019*
<http://jurnal.ensiklopediaku.org>
Ensiklopedia Social Review. 1(3), 245–252.
- Putri, D. Y., Nurullita, U., & Pujiati, N. (2013). Gambaran pola menstruasi akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan (studi di BPM T Tlogosari Kota Semarang Tahun 2012). *Jurnal Kebidanan.*
http://103.97.100.145/index.php/jur_bid/article/view/813
- Susanti, L. W. (2015). Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting di bidan praktek swasta Tri Erry Boyolali. *Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan, 2(2), 32–38.*
- Taqiyah, Y., Jama, F, H. (2020). DOI:
<http://dx.doi.org/10.33846/sf11210>
Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dan Gangguan Perdarahan Menstruasi pada Akseptor KB di Puskesmas

Tompobulu Yusrah Taqiyah.
11(April), 2015–2017.
Yosin, E. P., Mudigdo, A., &
Budihastuti, U. R. (2016). Effect
of Hormonal Contraceptive on
Sexual Life, Body Mass Index,
Skin Health, and Uterine
seperti kadar HB, usia menikah dll

Bleeding, in Women of
Reproduction Age in Jombang,
East Java. *Journal of Maternal
and Child Health, 01(03)*, 146–
160.
[https://doi.org/10.26911/thejmch.
2016.01.03.02](https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.03.02)



